

**PROSES REINTEGRASI SOSIAL BAGI RESIDEN DI
PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) “SEHAT
MANDIRI” YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Di susun Oleh:

Yulita
NIM 11250025

Pembimbing :

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0391/2015

Tugas Akhir dengan judul : PROSES REINTEGRASI SOSIAL BAGI RESIDEN DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) "SEHAT MANDIRI" YOGYAKARTA

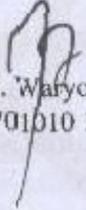
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULITA
Nomor Induk Mahasiswa : 11250025
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Juli 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

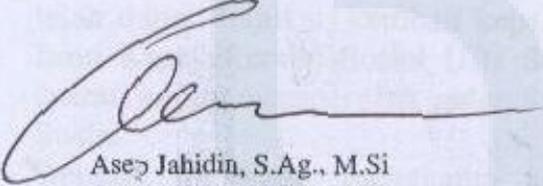
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

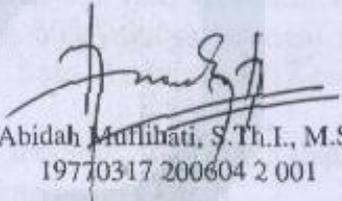
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Penguji II


Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
19750830 200604 1 002

Penguji III


Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 03 Juli 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN




Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yulita
NIM : 11250025
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Proses Reintegrasi Sosial Bagi Residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "Sehat Mandiri" Yogyakarta.

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Arif Maftuhin, M.Ag., MA.
NIP. 19740202 200112 1 002

Pembimbing

Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.
NIP. 19770317/200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yulita
NIM : 11250025
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: PROSES REINTEGRASI SOSIAL BAGI RESIDEN DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) "SEHAT MANDIRI" YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Yang menyatakan,



Yulita
11250025

HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA KEDUA ORANGTUA
TERCINTA**

IBU DAN BAPAK

Yang tidak pernah lelah berjuang demi kesuksesan anak-anaknya.



MOTTO

“Keutamaan yang paling utama adalah kamumenyambung orang yang memutuskanmu, kamumemberi orang yang tidak pernahmemberimudan memaafkan orang yang mencelamu (HR Ahmad No-15065).”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ,
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada setiap makhluk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik bagi umatnya dalam mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis sadar dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik material maupun spiritual yang merupakan andil yang tidak ternilai bagi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nurjanah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Noor Kamilah, S.Ag.,M.Si. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan memberikan nasehat-nasehatnya.

4. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang tak pernah berhenti memberikan arahan dan nasihat positif sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen serta karyawan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sehingga penulis memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat untuk menunjang studi penulis.
6. Keluarga ketiga residen yang telah terbuka menerima penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu dan Bapak yang selalu mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya dan untuk apa yang telah engkau berikan untuk semangat hidup dan nasehat-nasehatnya.
8. Adik yang selalu membuat penulis termotivasi dan telah membawa banyak inspirasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman IKS angkatan 2011 yang telah memberikan masukan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk Azmi, Ina, Aga, Ria, Hoesna, Imaayo tetap semangat berjuang kawansemoga sukses serta dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat di manapun kalian berada.
10. Dhias Prayogi Laras atas dukungan serta motivasi yang tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran, masukan, dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Penulis

Yulita

NIM: 11250025



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Proses Reintegrasi Sosial Bagi Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Sehat Mandiri” Yogyakarta”. Permasalahan penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah yang cukup berat terutama di Indonesia yang jumlahnya terus meningkat. Salah satu cara mengurangi jumlah korban penyalahgunaan NAPZA adalah dengan proses rehabilitasi sosial. Maka dari itu didirikan Panti Sosial Pamardi Putra ini guna menekan laju perkembangan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan kekuatan bagi penyalahgunaan NAPZA untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Namun kenyataannya, baik keluarga maupun lingkungan sekitar masih sulit menerima kembali penyalahgunaan NAPZA meskipun sudah selesai mengikuti proses rehabilitasi sosial oleh karena itu Panti Sosial Pamardi Putra ini membantu penyalahgunaan NAPZA yang akan kembali kekeluarga dan lingkungan sekitar dengan melalui proses Reintegrasi Sosial.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan Proses Reintegrasi Sosial Bagi Residen Di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi residen saat residen dikembalikan kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan informan menggunakan teknik snowball dengan subyek utama anggota keluarga residen dan lingkungan sekitar residen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses reintegrasi sosial ini melalui tiga tahap yaitu Pra Reintegrasi, Proses Reintegrasi, Pasca reintegrasi. Proses reintegrasi dilakukan meliputi pemahaman konselor tentang keluarga, kegiatan konselor dalam menyiapkan dan pelibatan pada proses reintegrasi sosial dan pembinaan lanjut, pemahaman konselor tentang lingkungan sosial residen, kegiatan konselor dalam menyiapkan dan melibatkan lingkungan sosial pada proses reintegrasi dan pembinaan lanjut residen. Kendala yang ditemukan saat residen akan kembali yaitu keluarga bisa menerima namun lingkungan sekitar belum mau menerima, yang lebih sulit adalah semua pihak belum bisa menerima kepulangan residen yaitu dari pihak keluarga maupun lingkungan sekitar residen.

Kata kunci : Proses Reintegrasi Sosial, Residen

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Pembahasan	37
BAB II PROFIL PSPP YOGYAKARTA	
A. Sejarah PSPP Yogyakarta.....	39
B. Maksud dan tujuan PSPP.....	40
C. Visi dan Misi.....	40
D. Sasaran Pelayanan.....	41
E. Karakter Residen PSPP 2014.....	43

F. Metode Pelayanan.....	44
G. Tahap Pelayanan Terapi dan Rehabilitas Sosial Terpadu.....	46
H. Sumber daya Manusia.....	47
I. Fasilitas.....	48
J. Sumber Dana.....	50
K. Program di Panti.....	50
L. Jejaring PSPP.....	54
BAB III PROSES REINTEGRASI SOSIAL BAGI RESIDEN DI PSPP.	
A. Pra Reintegrasi Sosial.....	57
1. Pemahaman Konselor tentang keluarga	57
2. Pemahaman Konselor tentang lingkungan sosial residen	62
B. Proses Reintegrasi Sosial	65
1. Kegiatan Konselor dalam penyiapan dan pelibatan pada proses reintegrasi sosial.....	65
2. Kegiatan konselor dalam menyiapkan dan melibatkan lingkungan sosial pada proses reintegrasi sosial.....	78
C. Pasca Reintegrasi.....	85
D. Kendala yang dihadapi Residen saat kembali ke dalam keluarga dan lingkungannya.....	88
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
C. Kata Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah penelusuran dan pemahaman dalam skripsi ini perlu kiranya penulis mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul “PROSES REINTEGRASI SOSIAL BAGI RESIDEN DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) “SEHAT MANDIRI” YOGYAKARTA. Dalam judul ini istilah yang perlu ditegaskan adalah :

1. Reintegrasi Sosial

Integrasi yakni membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial berarti membuat masyarakat menjadi satu keseluruhan yang bulat¹, sedangkan reintegrasi merupakan suatu proses penyatuan kembali individu/kelompok ke dalam masyarakat luas untuk melangsungkan kehidupannya secara umum agar sukses bergabung kembali kedalam masyarakat dan menghindari mereka terjerat kembali dalam tindak kriminal.²

¹ D.Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 374.

² United Nations, *Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and The Social Reintegration of Offenders*, (New York: United Nation Office on Drugs and Crime, 2012), hlm.6.

2. Residen

Residen merupakan sebutan bagi seorang penyalahguna NAPZA yang berada dan menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta.

3. Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri”

Sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Lembaga ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju perkembangan penyalahgunaan NAPZA khususnya di Propinsi D.I. Yogyakarta.

Dari data diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan judul Proses Reintegrasi Sosial bagi Residen di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” adalah proses mengembalikan residen yang sudah dianggap pulih dari NAPZA ke dalam keluarga dan masyarakat luas agar residen itu dapat melangsungkan kehidupannya secara umum.

Pentingnya proses Reintegrasi sosial ini adalah untuk membuat residen yang sudah pulih dari NAPZA merasa bisa diterima kembali dan merasa nyaman untuk kembali kedalam lingkungannya dan menjalankan keberfungsian sosialnya tanpa merasa terasingkan lagi. Hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko terjadinya *relapse* (kambuh) pada korban NAPZA.

B. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi masa depan bangsa yang akan sangat menentukan hitam putihnya bangsa di kemudian hari. Namun di zaman sekarang ini remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA karena selain memiliki sifat dinamis, energik selalu ingin mencoba, mereka juga mudah tergoda dan mudah putus asa sehingga mudah jatuh pada perilaku menyimpang, salah satunya penyalahgunaan NAPZA yang berpotensi menimbulkan ketergantungan yang akan merugikan remaja, keluarga dan masyarakat.

Problematika penyalahgunaan NAPZA ini sangat merisaukan, korban obat-obatan ini terus meningkat dan berkembang dan yang paling disayangkan adalah kebanyakan korban penyalahgunaan NAPZA ini adalah para remaja.

Menurut data Badan Narkotika Nasional, angka pengguna narkotika dan obat-obat terlarang di Yogyakarta pada 2013 mencapai 87.432 orang. Jumlah pengguna narkoba di D.I.Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2004 misalnya dari sebanyak 57.483 orang naik menjadi 68.980 orang, pada 2008 naik menjadi 69.700 orang. Sementara itu, dalam proyeksi 2011-2015 berdasarkan kenaikan sekitar 0,12 persen pertahun, dari penelitian pada 2008-2011 diprediksikan pada 2014 pengguna narkoba di DIY bisa mencapai 97.432 orang, sedangkan pada 2015 diprediksikan bisa

mencapai 109.675 orang atau sekitar 3,37 persen dari jumlah penduduk yang ada di Yogyakarta³.

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa terdapat banyak remaja/pemuda terutama di D.I. Yogyakarta yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Banyak dari mereka yang sudah ketergantungan dan menyebabkan banyak masalah baik bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat. Keadaan tersebut yang mendasari terbentuknya Panti Sosial Pamardhi Putra Sehat Mandiri Yogyakarta.

Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) ini didirikan guna menekan laju perkembangan NAPZA khususnya di Yogyakarta dan sebagai komponen masyarakat yang terjun langsung menangani para pemuda yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan cara memberikan pelayanan, perawatan, rehabilitasi sosial dengan menggunakan metode *Therapeutic Community*, yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial; merubah sikap dan tingkah laku; resosialisasi dan pembinaan lanjut, agar mampu dan berperan aktif dan positif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tujuan pelayanan diberikan agar terbinanya sumber daya manusia/generasi muda yang kuat iman, kuat mental dan mandiri tanpa NAPZA.

Panti ini juga telah melahirkan anak-anak yang mandiri bahkan mampu mengembangkan usaha setelah keluar dari panti, mampu kembali pulih dan membaur bersama masyarakat kembali. Diantaranya, ada yang membuka usaha voucher HP, bekerja sebagai montir panggilan, usaha

³Badan Narkotika Nasional RI "Data Kasus Narkoba" tahun 2013 diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional>, pada tanggal 10 November 2014 pukul 19.00 WIB

gorengan dan pecel lele, bekerja di sebuah kantin salah satu PT, serta ada juga yang menjadi Konselor *Addict* maupun pendamping di PSPP.⁴

Panti Sosial Pamardi Putra telah merehabilitasi sebagian besar remaja pengguna NAPZA sehingga remaja dapat kembali bersih dan lepas dari ketergantungan NAPZA, selain itu Panti Sosial Pamardi Putra ini juga melakukan proses Reintegrasi Sosial guna mempersiapkan residen untuk kembali ke keluarga dan lingkungannya pasca rehabilitasi.

Alasan penelitian dilakukan di Panti ini karena Peneliti melakukan praktik disini cukup lama dan ingin mengetahui lebih lanjut penanganan Panti dalam melakukan Proses Reintegrasi dan Panti ini memang merupakan satu-satunya di Yogyakarta yang merehabilitasi serta melakukan proses Reintegrasi bagi penyalahguna NAPZA dan kenapa di Yogyakarta bukan di Kota lainnya karena Peneliti tertarik dengan lingkungan yang berada dekat dengannya.

Proses Reintegrasi Sosial cukup penting dilakukan karena menyangkut keberlangsungan hidup para eks penyalahguna NAPZA. Untuk melakukan proses bisa dikatakan tidak mudah karena banyak kesulitan yang akan dihadapi karena proses ini melibatkan berbagai pihak.

Reintegrasi Sosial berasal dari kata Integrasi sosial yakni membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat yang berarti membuat masyarakat menjadi satu keseluruhan yang bulat dan utuh. Sedangkan reintegrasi merupakan proses penyatuan kembali

⁴ Website resmi Dinas Sosial Yogyakarta ditulis oleh Johan diakses dari <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/residen-pspp-sehat-mandiri-yang-dinyatakan-semuh-berhasil-kembangkan-usaha/>, pada tanggal 5 November 2014 pukul 15.36 WIB

individu/kelompok ke dalam masyarakat luas untuk dapat melangsungkan hidup secara umum.

Proses Reintegrasi ini harus disetujui semua pihak yang bersangkutan demi keberhasilan dilakukannya proses Reintegrasi, untuk membuat semua pihak setuju tidak semudah yang dibayangkan karena ini menyangkut pola pikir individu, kenyamanan individu dan trauma atas apa yang pernah dirasakan di masa lalu akibat perbuatan seseorang yang akan diintegrasikan kembali kepadanya.

Banyak kasus anak-anak yang direhabilitasi setelah keluar dari panti masih sulit diterima di lingkungan sekitar, mungkin tidak semuanya yang keberatan menerima mereka kembali seperti contoh anak itu sudah diterima keluarganya tetapi belum diterima masyarakat dan lingkungannya atau masyarakat sudah bisa menerima mereka kembali tetapi justru keluarga yang belum bisa menerima mereka karena berbagai alasan tertentu. Diketahui residen PSPP yang masih sulit kembali ke dalam lingkungannya adalah sekitar 20 orang.

Hal inilah yang membuat anak menjadi depresi dan memungkinkan anak kembali *relapse* (kambuh) dikarenakan mereka merasa sudah tidak dianggap lagi, sudah tidak mempunyai kesempatan kembali seperti sedia kala lagi meskipun keinginan berubah sudah ada namun jika lingkungan sekitar belum bisa mendukungnya, hal ini tidak akan berhasil.

Melihat fenomena diatas, menimbulkan ketertarikan untuk melihat bagaimanakah Proses Reintegrasi Sosial Bagi Residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Sehat Mandiri Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis mengemukakan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Reintegrasi Terhadap Residen Di PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta?
2. Kendala- kendala apa yang di hadapi Residen ketika kembali lagi ke dalamkeluargadan lingkungan masyarakat ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menggambarkan bagaimana proses Reintegrasi Terhadap Residen di PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan PSPP untuk mempersiapkan diri residen ketika keluar dari panti.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan penyusun dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai obyek kajian dalam hal ini Pelayan sosial Panti

dalam melakukan Proses Reintegrasi Terhadap Residen di PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Agar dapat dijadikan rekomendasi guna meningkatkan pelayanan sosial dalam hal Proses Reintegrasi Residen di PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta sehingga Residen setelah kembali ke masyarakat dapat kembali beradaptasi dengan baik dan wajar.

F. Tinjauan Pustaka

Kasus Reintegrasi sosial merupakan kasus yang rumit dan melibatkan berbagai pihak. Karena permasalahan yang rumit inilah yang menimbulkan ketertarikan banyak orang untuk meneliti oleh karena itu untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul *Proses Reintegrasi Sosial Bagi Residen di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Yogyakarta*. Diantaranya adalah :

Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana di Lapas klas IIA Bogor dalam Konteks Persepsi Narapidana dan Residivisme, karya Yudi Suseno Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Kriminologi. Penelitian ini berusaha mengungkap pelaksanaan program reintegrasi sosial di Lapas klas IIA Bogor dan peranannya dalam mencegah residivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan program reintegrasi masih diperlukan perbaikan seperti SDM, perlu penggalangan kerjasama dari berbagai pihak unsure

masyarakat, sosialisasi program reintegrasi harus digalakkan bekerja sama dengan media massa berisi muatan materi, monitoring dan pendampingan juga harus lebih baik manakala warga binaan mengalami kesulitan dan kegagalan⁵.

Peranan Lapas Terbuka dalam Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial dan Pelaksanaan Community-Based Treatment: Studi pada Lapas Terbuka Jakarta, karya Ibnu Chuldun Fakultas Pascasarjana UI Program Studi Ketahanan Sosial. Tesis ini menggambarkan tentang program Community-Based sebagai pelaksanaan kebijakan penghukuman yang bertujuan untuk mengembalikan narapidana ke tengah masyarakat agar menjadi warga negara yang baik, berguna dan bertanggung jawab. Faktor penghambatnya adalah kurangnya sosialisasi program baik kepada narapidana di lapas tertutup di wilayah Jabotabek maupun kepada pihak ketiga baik perorangan, lembaga swasta maupun pemerintah⁶.

Program After Care Bagi Residen Penyalahguna NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Yogyakarta, karya Nurul Mahmudah jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam skripsinya, ia mendeskripsikan dan menggambarkan peran pekerja sosial dalam program After Care (Pembinaan Lanjut) terkhususnya

⁵ Yudi suseno, *Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Bogor dalam Konteks Persepsi Narapidana dan Residivisme*, skripsi, (Jakarta: Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia, 2006) tidak diterbitkan.

⁶ Ibnu Chuldun, *Peranan Lapas Terbuka dalam Pembinaan Narapidana sebagai Upaya Reintegrasi Sosial dalam Pelaksanaan Community-Based Treatment: Studi pada Lapas terbuka Jakarta*, skripsi, (Jakarta: Fakultas Pascasarjana-UI, Universitas Indonesia, 2005) tidak diterbitkan

pada residen Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta. Program ini merupakan langkah untuk mengembalikan keberfungsian sosial bagi penyalahguna NAPZA⁷.

Penerimaan Keluarga terhadap Residen Pasca Rehabilitasi (Studi di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta), oleh Khatun Kusturi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dalam skripsinya ini, ia membahas mengenai proses penerimaan keluarga terhadap residen agar dapat diterima kembali oleh keluarga pasca rehabilitasi. Penerimaan residen dibagi menjadi 3 yakni penerimaan psikis, fisik dan sosial⁸.

Rehabilitasi Eks Pengguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, karya Sunardi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam skripsi ini mendeskripsikan mengenai tingkat pemakaian dan dampak dari pemakaian narkoba yang dikonsumsi oleh residen PSPP dan upaya yang dilakukan oleh PSPP dalam mendampingi eks.pengguna narkoba dengan Therapeutic Community melalui aspek peningkatan ibadah dan Dzikir⁹.

Tulisan yang membahas lebih detail tentang Proses Reintegrasi Sosial bagi Residen di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri”

⁷ Nurul Mahmudah, *Program AfterCare bagi Residen Penyalahguna NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008) tidak diterbitkan

⁸ Khatun Kusturi, *Penerimaan Keluarga Terhadap Residen Pasca Rehabilitasi*, studi di panti sosial pamardi putra Yogyakarta, skripsi, (Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014) tidak diterbitkan

⁹ Sunardi, *Rehabilitasi Eks Pengguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta,2006) tidak diterbitkan

Yogyakarta. Sepengetahuan penulis belum ada khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini. Penelitian terdahulu diatas berbeda dari segi obyek maupun subyek. Reintegrasi sosial di PSPP ini sangat penting bagi residen untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya agar residen dapat melakukan kegiatan seperti orang normal biasanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari data diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan dituangkan dalam skripsi ini.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Reintegrasi Sosial

Dalam KBBI integrasi diartikan pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Istilah pembauran tersebut mengandung arti masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu atau melebur sehingga menjadi seperti satu¹⁰.

Integrasi yakni membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial berarti membuat masyarakat menjadi satu keseluruhan yang bulat¹¹

Menurut Baton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut¹²

¹⁰ Evilavina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2012), hal. 228

¹¹ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 374

¹² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga penerbit FE-U J2000), hal. 154

Menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

- 1) Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- 2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
- 3) Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.¹³

Dalam buku pengantar (*“Introductory Handbook”*) istilah “program-program reintegrasi sosial” digunakan secara khusus untuk merujuk pada intervensi-intervensi yang dibentuk untuk membantu para penyalahguna yang telah ditempatkan di suatu institusi, misalnya sekolah reformasi (*reform school*), penjara, rumah sakit jiwa, atau pusat rehabilitasi narkoba. Program-program ini mencakup rehabilitasi, edukasi, dan program-program yang ditawarkan di tempat rehabilitasi sebelum para penyalahguna dibebaskan (*pre-release programmes*), juga intervensi-intervensi saat pembebasan bersyarat (*conditional release*), setelah dibebaskan (*post-release*) dan perawatan setelah dibebaskan (*aftercare*).¹⁴

Tujuan utama dari program reintegrasi sosial adalah untuk menyediakan bantuan dan supervisi kepada para penyalahguna untuk

¹³Ibid., hlm.68.

¹⁴United Nations,*Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and The Social Reintegration of Offenders*, (New York: United Nation Office on Drugs and Crime, 2012), hlm.6

membantu mereka menuju kehidupan yang bebas tindak kriminal serta mencegah kembalinya mereka terlibat dalam tindak kriminal (*relapse*). Tujuannya adalah untuk membantu para penyalahguna berhenti melakukan tindak pidana, dan sukses bergabung kembali ke dalam masyarakat dan menghindari mereka terjatuh kembali dalam tindak kriminal.¹⁵

Umumnya, ada dua kategori program reintegrasi sosial¹⁶: (a) program dan intervensi yang ditawarkan dalam institusi sendiri, sebelum pembebasan narapidana, untuk membantu mereka mengatasi permasalahan-permasalahannya, mengatasi faktor-faktor resiko terkait tindak kriminal dan memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang taat hukum dan berdikari, serta untuk mempersiapkan mereka untuk kebebasannya dan kembalinya mereka ke dalam masyarakat; dan (b) program berbasis masyarakat, yang terkadang merupakan bagian dari skema pembebasan bersyarat, untuk memfasilitasi reintegrasi sosial para narapidana setelah pembebasannya dari penjara. Banyak program yang termasuk kategori kedua yang berlandaskan pada ketentuan dari beberapa bentuk supervisi masyarakat serta berbagai bentuk dukungan dan bantuan kepada para narapidana bahkan terkadang kepada keluarga mereka.

Re-Integrasi sosial merujuk pada proses integrasi lingkungan sosial seseorang baik secara sosial maupun psikologis. Akan tetapi, dalam

¹⁵Ibid.

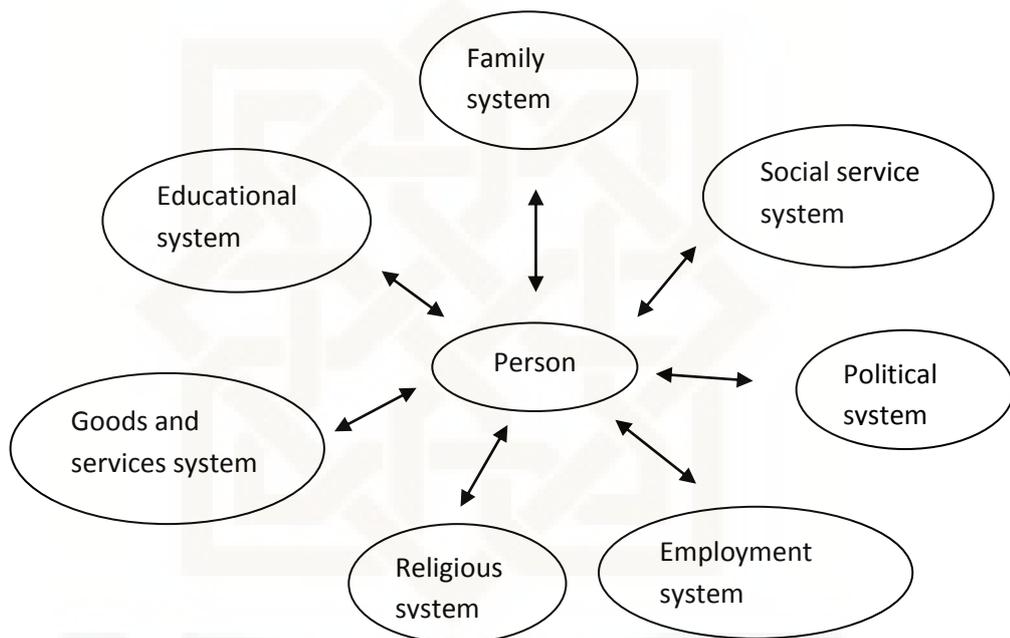
¹⁶Ibid.

bidang pencegahan tindak pidana dan peradilan pidana, dimana seringkali istilah ini digunakan, istilah tersebut secara lebih spesifik merujuk pada beragam bentuk intervensi dan program bagi para individu untuk mencegah mereka terlibat dalam tindak kriminal, atau bagi mereka yang sudah berurusan dengan hukum, untuk mengurangi kemungkinan mereka kembali melakukan pelanggaran(*relapse*). Intervensi reintegrasi sosial oleh karenanya merupakan upaya dari berbagai komponen sistem peradilan, yang bekerjasama dengan para agen sosial, NGO, institusi pendidikan, komunitas, serta keluarga para terpidana, untuk mendukung suksesnya Reintegrasi sosial para individu yang beresiko melakukan tindak pidana atau kembali terlibat dalam tindak pidana.¹⁷ Upaya pencegahan *relapse* seperti yang dijelaskan tersebut juga digunakan bagi korban penyalahgunaan NAPZA.

Proses Reintegrasi ini seperti yang disebutkan diatas melibatkan berbagai komponen, komponen terpenting dari proses ini adalah komunitas atau lingkungan sosial dan keluarga. Manusia berkembang dan beradaptasi dilihat melalui berbagai unsur dari lingkungan mereka. Model ekologis memperhatikan faktor internal dan eksternal. Ekologis tidak memandang masyarakat sebagai reaktor pasif terhadap lingkungan mereka tetapi lebih sebagai hal yang dilibatkan yang dinamis dan interaksi timbal balik.

¹⁷Ibid, hlm.5.

Model ini berusaha untuk menghadapi pola orang-orang dan lingkungan mereka. Sehingga akan lebih baik dapat dicapai antara kebutuhan perorangan dan karakteristik lingkungannya. Salah satu model penekanannya adalah pada orang yang berada di lingkungannya. Konseptualisasi orang di lingkungannya digambarkan pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Person-in-Environment Conceptualization¹⁸

Seperti halnya pada gambar, orang-orang saling berhubungan dengan banyak sistem, dengan konsep seperti ini, pekerja sosial dapat memusatkan pada tiga area terpisah. Pertama, dapat memusatkan pada orang dan mencari perkembangan pemecahan masalahnya, menghadapi, dan kapasitas pengembangan. Kedua, dapat memusatkan pada hubungan antara seseorang dengan sistem yang beerhubungan dan menghubungkan seseorang membutuhkan sumber daya, pelayanan

¹⁸Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work*, (USA: Brooks/Cole Publishing, 1998), hlm.20.

dan peluang. Ketiga, dapat memusatkan pada sistem dan mencari kebutuhan individu untuk dipenuhi secara efektif.¹⁹

Model ekologis ini melibatkan berbagai system yaitu :*family system, social service system, political system, employment system, religious system, goods and services system, educational system*. Sistem tersebut berpengaruh terhadap proses reintegrasi ini .hal yang utama dan paling inti yang berpengaruh bagi individu adalah sistem keluarga.

Hubungan dengan keluarga sangat penting terutama untuk narapidana anak-anak. Menjaga dan membangun kembali kontak dan hubungan adalah prasyarat suksesnya reintegrasi. Peraturan PBB untuk Perlindungan Anak yang Diambil Kebebasannya menekankan pentingnya narapidana anak yang ditahan untuk menjaga komunikasi dengan dunia luar dalam rangka mempersiapkan kembalinya mereka ke masyarakat.²⁰ Pernyataan tersebut sangat berkaitan erat dengan korban penyalahgunaan NAPZA yang mayoritas adalah anak di bawah umur sehingga hubungan anak dan keluarga masih sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak kembali ke masyarakat.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan kepribadian anak, terlebih pada masa awal perkembangan yang akan menjadi landasan

¹⁹Ibid.

²⁰United Nations,*Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and The Social Reintegration of Offenders*, (New York: United Nation Office on Drugs and Crime, 2012), hlm.34

bagi perkembangan selanjutnya. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi seperti ayah, ibu, dan anak-anak sebagai keluarga inti. Disamping keluarga inti terdapat juga keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan beberapa saudara dekat yang tinggal dalam satu atap.

Keluarga yang baik adalah keluarga Fungsional yang dapat memerankan diri secara baik.

Ciri-ciri keluarga yang Fungsional antara lain²¹ :

- a) Minimnya perselisihan antara anggota keluarga
- b) Berkembangnya suasana demokratis
- c) Terjalannya kebersamaan antara orangtua dan anak
- d) Tertanamnya nilai-nilai religi
- e) Orangtua menjadi model bagi kehidupan anak
- f) Orangtua memiliki waktu khusus untuk anak-anak.

Bilamana suatu keluarga tidak mampu menciptakan iklim kehidupan fungsional seperti di atas, maka keluarga tersebut telah mengalami stagnasi atau kemandegan atau disfungsional yang pada akhirnya mengganggu kekokohan keluarga khususnya pada perkembangan anak.

²¹ Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza, Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penalahguna NAPZA, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2005), hlm. 77

Dari data diatas dapat dilihat bahwa proses reintegrasi sosial ini membutuhkan upaya dari berbagai pihak terutama keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat agar tercapainya keberhasilan dalam mengembalikan residen atau eks korban penyalahguna NAPZA ke dalam keluarga dan lingkungan mereka.

Dalam penelitian Reintegrasi Sosial ini khususnya bagi penyalahguna NAPZA sering berkaitan erat dengan Resosialisasi. Resosialisasi merupakan cara lanjutan dimana setelah proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda terlaksana, cara lanjutan ini untuk membangun masyarakat dan melanjutkan hidup kembali sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat²².

Proses reintegrasi sosial ini meliputi kesiapan residen untuk kembali kedalam keluarga dan kesiapan residen untuk kembali ke masyarakat sekitar. Apabila salah satu variable tidak bisa menerima kepulangan residen dan masih belum bisa menerima residen ditengah-tengah mereka, maka ini akan menjadi masalah yang cukup rumit karena mempengaruhi mental residen sehingga memungkinkan kembalinya relapse (kambuh).

²²Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza, Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penyalahguna NAPZA, (Jakarta: Departemen Sosial RI,2005),hlm.5

A. Langkah-langkah Proses Resosialisasi²³

- 1) Pemahaman konselor tentang keluarga
- 2) Kegiatan konselor dalam penyiapan dan pelibatan pada proses reintegrasi sosial dan pembinaan lanjut residen, meliputi :
 - a) Mengidentifikasi kondisi kehidupan keluarga residen yang akan di kembalikan
 - b) Menyampaikan informasi tentang tujuan pemulangan residen yang telah dinyatakan selesai menjalani proses rehabilitasi
 - c) Menyampaikan informasi perkembangan antara kemajuan kondisi residen agar pihak keluarga memiliki pemahaman tentang perubahan kehidupan residen
 - d) Menyampaikan informasi tentang tindakan yang harus dilakukan keluarga pada residen
- 3) Pemahaman konselor tentang lingkungan sosial residen
- 4) Kegiatan konselor dalam menyiapkan dan melibatkan lingkungan sosial pada proses reintegrasi dan pembinaan lanjut residen.

Sedangkan langkah-langkah implementasi program-program Reintegrasi berdasarkan aturan standar minimum PBB sebagai berikut:

²³Ibid, hlm.75

Langkah Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pemangku kepentingan (stakeholders) utama • Mendorong kolaborasi di antara para pemangku kepentingan dan memfokuskan perhatian mereka pada reintegrasi sosial • Memahami hakikat dan cakupan permasalahan re-entry (kembaliya korban) lokal dan sumberdaya serta konteks sosial di mana para korban akan kembali.
Menghadapi Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan suatu mandat reintegrasi sosial ke dalam berbagai mandat agensi, misi, dan rencana kerja. • Mengkaji, dan jika perlu, mengamandemen undang-undang serta kebijakan yang tengah berlaku. • Mengidentifikasi dan memobilisasi sumberdaya untuk mendanai pelaksanaan strategi • Mengamankan sumberdaya tambahan jika dibutuhkan. • Mengembangkan persetujuan dan protokol inter-agensi • Mendorong sistem integrasi dan menjamin kesinambungan pelayanan • Mengedukasi masyarakat tentang resiko yang dimiliki para korban serta kebutuhan para korban yang reintegrasinya harus didukung.
Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi secara ketat pelaksanaan strategi • Mengukur hasil dan mengevaluasi dampak strategi

Gambar 1.2 Elemen-elemen strategi²⁴

Langkah-langkah proses resosialisasi yang telah dipaparkan diatas serupa dengan langkah-langkah implementasi program-program reintegrasi berdasarkan aturan standar PBB. Seperti pada langkah awal PBB dalam mengidentifikasi stake holders utama atau pemangku kepentingan serupa dengan langkah awal proses resosialisasi tentang pemahaman keluarga dan lingkungan yang menjadi stakeholders atau pemangku kepentingan lalu intervensi terhadap keluarga dan

²⁴United Nations, *Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and The Social Reintegration of Offenders*, (New York: United Nation Office on Drugs and Crime, 2012), hlm.22

lingkungan masuk kedalam langkah PBB dalam menghadapi tantangan.

Program dapat dikembangkan untuk berbagai kelompok maupun individu yang beresiko melakukan tindak pidana atau kembali terlibat dalam tindak pidana(*relapse*), termasuk anak-anak dan pemuda yang sosialisasinya masih berlangsung, serta individu-individu dalam kelompok yang cenderung menghadapi tantangan integrasi sosial tertentu, misalnya kelompok-kelompok minoritas, imigran, atau individu yang menderita gangguan kejiwaan atau masalah penggunaan narkoba. Beberapa kelompok ini kemungkinan menghadapi permasalahan dikucilkan dalam masyarakat dan membutuhkan bantuan terkait tantangan integrasi sosial yang hampir tidak mungkin diselesaikan.

2. Tinjauan penyalahgunaan NAPZA

a. Pengertian penyalahgunaan NAPZA

Penyalahguna Napza adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis dan menggunakan pemakaian yang tujuannya bukan untuk pengobatan melainkan untuk tujuan-tujuan tertentu, atau tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.²⁵

²⁵Ibid., hlm.6.

Proses awal penyalahgunaan NAPZA sangat mudah disamarkan karena pada mulanya para calon korban diberi secara cuma-cuma, dan setelah ketagihan mereka tentu terpaksa membeli.

Karakteristik psikologis yang khas pada remaja merupakan faktor yang memudahkan terjadinya tindakan penyalahgunaan Napza. Namun demikian, untuk terjadinya hal tersebut masih ada faktor lain yang memainkan peranan penting yang sudah disebutkan seperti yang di atas. Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh pada remaja dan mencetuskan timbulnya motivasi untuk menyalahgunakan napza. Dengan kata lain, timbulnya masalah penyalahgunaan napza dicetuskan oleh adanya interaksi antara pengaruh lingkungan dan psikologis remaja.

b. Jenis-jenis Narkoba²⁶

1. Ganja

Nama lain ganja yaitu Canabis Sativa, Marihuana atau Mariyuana dikenal di Amerika Utara dan Selatan. Di Indonesia tanaman gaja dapat tumbuh dengan subur terutama di daerah Aceh dan Sumatra Utara.

Ganja adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya, *tetrahidrokanabinol* (THC, tetra-hydro-cannabinol) yang dapat membuat pemakainya mengalami *euphoria* (rasa senang yang

²⁶Julianan lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba,Psikotropika dan Gangguan jiwa* (Yogyakarta:Nuha Medika,2013), h.7

berkepanjangan tanpa sebab). Cara penggunaannya dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok.

2. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan pengaruh bagi penggunanya. Pengaruh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat, halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan yang menyebabkan ketergantungan bagi pemakainya.

3. Heroin atau Putaw

Heroin adalah derivative 3.6 dari morfin, bentuknya Kristal putih, heroin murni berbentuk bubuk putih sedangkan heroin tidak murni berwarna putih keabuan (street heroin). Zat ini sangat mudah menembus otak sehingga bereaksi lebih kuat daripada morfin itu sendiri. Umumnya digunakan dengan cara disuntik dan dihisap.

4. Alkohol

Merupakan suatu zat yang paling sering disalahgunakan manusia. Alkohol diperoleh atas peragian/fermentasi madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alcohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alcohol yang

lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Pada umumnya alcohol akan menghilangkan perasaan yang menghambat atau merrintang, merasa lebih tegar berhubungan secara sosial, merasa senang dan banyak tertawa, menimbulkan kebingungan, tidak mampu berjalan.

5. Inhalansia atau Solven

Adalah uap bahan yang mudah menguap yang dihirup. Contohnya aerosol, aica aibon, isi korek api gas, cairan untuk dry cleaning, tinner, uap bensin. Umumnya digunakan anak dibawah umur atau golongan kurang mampu/anak jalanan. Penggunaan menahun toluene yang terdapat pada lem dapat menimbulkan kerusakan fungsi kecerdasan otak.

c. Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA

Faktor penyebab penyalahgunaan Napza dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu²⁷ :

1. Ketergantungan primer, yakni ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terjadi pada orang berkepribadian “tidak lunak”.
2. Ketergantungan sistematis, yaitu penyalahgunaan napa mendasar dan pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik dan criminal.

²⁷Warto,dkk, efektifitas program pelayanan sosial dip anti dan non panti rehabilitasi korban napza, (Yogyakarta:B2P3KS Press, 2009) hlm.9

3. Ketergantungan reaktif, yaitu terjadi terutama pada remaja karena dorongan keingintahuan dan mencoba-coba.

Di Indonesia jenis Napza yang paling banyak dikonsumsi adalah ganja, kemudian shabu-shabu serta putaw. Sekalipun sebanyak 3,2 juta orang Indonesia terlibat narkoba, namun BNN menyatakan bahwa sebenarnya kenyataan di lapangan adalah lebih besar dari angka prediksi tersebut²⁸. Oleh karena itu, diperlukan upaya secara intensif untuk menekan jumlah korban penyalahgunaan Napza. Dalam hal ini terutama peningkatan peran lembaga panti dan non panti rehabilitasi sosial korban Napza agar permasalahan sosial tersebut dapat ditanggulangi, karena menyangkut generasi muda yang merupakan penerus cita-cita bangsa.

d. Karakteristik korban penyalahgunaan Napza

Adapun karakteristik atau tanda-tanda korban penyalahgunaan Napza, yaitu :

1. Orang tersebut menjadi pemurung dan penyendiri
2. Wajahnya pucat dan kuyu
3. Terdapat bau aneh yang tidak biasa di kamarnya
4. Matanya berair dan tangannya gemetar
5. Nafasnya tersengal dan susah tidur
6. Badannya lesu dan selalu gelisah

²⁸ Ibid.

7. Orang tersebut menjadi mudah tersinggung, marah, suka menantang orangtua.
- e. Dampak dari penyalahgunaan Napza
1. Dampak fisik

Adaptasi biologis tubuh kita terhadap penggunaan narkoba untuk jangka waktu yang lama bisa dibilang cukup ekstensif, terutama dengan obat-obatan yang tergolong dalam kelompok downers. Tubuh kita bahkan dapat berubah begitu banyak hingga sel-sel dan organ-organ tubuh kita menjadi tergantung pada obat itu hanya untuk bisa berfungsi normal.

Bila sudah digunakan dalam jangka lama dan penggunaan narkoba dihentikan, ini akan mengubah semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh. Mungkin akan ada kelebihan suatu jenis enzim dan kurangnya transmisi syaraf tertentu. Tiba-tiba saja, tubuh mencoba mengembalikan keseimbangan didalamnya. Biasanya, hal-hal yang ditekan/tidak dapat dilakukan tubuh saat menggunakan narkoba, akan dilakukan secara berlebihan pada masa Gejala Putus Obat (GPO) ini.

Misalnya, bayangkan efek-efek menyenangkan dari suatu narkoba dengan cepat berubah menjadi GPO yang sangat tidak menyenangkan seperti pegal, linu, sakit-sakit pada sekujur tubuh dan persedian, kram otot, insomnia, mual, muntah, dll.

Ketakutan terhadap rasa sakit inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa mereka sulit berhenti menggunakan narkoba.

2. Dampak Mental

Selain ketergantungan fisik, terjadi juga ketergantungan mental. Ketergantungan mental ini lebih susah dipulihkan daripada ketergantungan fisik. Orang seringkali menganggap bahwa sakaw dan sugesti adalah hal yang sama, ini adalah anggapan yang salah. Sakaw bersifat fisik dan merupakan istilah lain dari Gejala Putus Obat (GPO) dan akan lewat setelah GPO teratasi, sedangkan sugesti adalah ketergantungan mental, berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba.

Sugesti ini tidak akan hilang saat tubuh sudah kembali berfungsi secara normal. Sugesti ini bisa digambarkan sebagai suara-suara yang menggema di dalam kepala seorang pecandu yang menyuruhnya untuk menggunakan narkoba. Sugesti seringkali menyebabkan terjadinya 'perang' dalam diri seorang pecandu, karena disatu sisi ada bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba, sementara ada bagian lain dalam dirinya yang mencegahnya. Peperangan ini sangat melelahkan.

Bayangkan saja, bila harus berperang melawan diri sendiri, dan sama sekali tidak bisa bersembunyi dari suara-suara itu karena tidak ada tempat dimana bisa bersembunyi dari diri

sendiri. Tidak jarang bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba lah yang menang. Suara-suara ini seringkali begitu kencang sehingga ia tidak lagi menggunakan akal sehat karena pikirannya sudah terobsesi dengan narkoba dan nikmatnya dari efek menggunakan narkoba. Sugesti inilah yang seringkali menyebabkan pecandu relapse.

Saat-saat seperti inilah pecandu membutuhkan suatu program pemulihan, untuk membantunya menghadapi dan mengatasi perasaan-perasaan sulit itu.

3. Dampak spiritual

Adiksi terhadap narkoba membuat seorang pecandu menjadikan narkoba sebagai prioritas utama di dalam kehidupannya. Narkoba adalah pusat kehidupannya, dan semua hal/aspek lain dalam hidupnya berputar di sekitarnya. Tidak ada hal lain yang lebih penting daripada narkoba, dan ia menaruh kepentingannya untuk menggunakan narkoba diatas segala-galanya. Narkoba menjadi jauh lebih penting daripada istri, suami, pacar, anak, orangtua, sekolah, pekerjaan, dll.

Secara spiritual, narkoba adalah pusat hidupnya, dan bisa dikatakan menggantikan posisi Tuhan. Narkoba dianggap sebagai sahabat yang setia menemaninya. Orangtua bisa memarahinya, teman-teman mungkin menjauhinya, pacar mungkin memutuskannya, bahkan Tuhan mungkin dianggap

tidak ada, tetapi narkoba selalu setia dan selalu memberikan efek yang diinginkannya²⁹.

f. Ciri-ciri kepulihan residen pasca rehabilitasi

Rehabilitasi dilihat dari makna kata berasal dari bahasa Inggris *Rehabilitation*, artinya mengembalikan kemampuan yang pernah dimilikinya, karena suatu hal (musibah) ia harus kehilangan kemampuannya, kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan seperti semula yaitu seperti kondisi sebelum terjadi musibah yang dialaminya.³⁰

Proses Reintegrasi Sosial dilakukan setelah program Rehabilitasi telah selesai dijalani dan dianggap telah bersih dari NAPZA setelah melihat kepulihan penyalahguna NAPZA atau residen. Berikut ciri-ciri kepulihan residen di panti, yaitu³¹ :

- 1) Pola makan sudah teratur.
- 2) Jam tidur mulai teratur meski belum bisa rutin.
- 3) Positive thinking.
- 4) Sudah bisa memberikan nasihat atau wejangan positif kepada residen lain yang masih dalam proses rehabilitasi.
- 5) Mengikuti segala bentuk kegiatan di panti, tidak bolos.
- 6) Rutin beribadah.

²⁹ Ibid h.33

³⁰ Tarmansyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, (Padang: Depdiknas, 2003), h.12

³¹ Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza, *Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penyalahguna NAPZA*, (Jakarta: Departemen Sosial RI,2005),h.54

- 7) Tidak menyendiri
- 8) Sudah bisa mengontrol emosi,dll.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, tentu dibutuhkan suatu metode yang akan diterapkan dalam penelitian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Adapun metode kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³²

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2004) h.4

b. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³³

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik Snowball. Teknik Snowball adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaannya dan tidak pasti jumlahnya dengan cara menemukan satu sampel, untuk kemudian dari sampel tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan sampel (sampel-sampel) lain, terus demikian secara berantai.³⁴

Adapun yang menjadi sampel pertama yaitu pengguna Napza, dari orang tersebut akan digali informasi siapa saja temannya yang sama-sama mengkonsumsi Napza atau siapa teman dekat yang berada di rumahnya. Setelah itu dari temannya itu dicari lagi informasi siapa teman lainnya dan siapa orang sekitar yang dekat dengannya, begitu seterusnya sampai sampel dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan atau sampai mentok sudah tak terkorek lagi keterangan sampel lainnya siapa dan dimana atau sampai data yang diperoleh dipandang sudah cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian. Subyek penelitian secara

³³ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998) h.135

³⁴ Tatang M Amirin, *Populasi dan sampel penelitian 3*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

umum meliputi Residen 3 orang, Konselor 2 orang, Keluarga berjumlah 6 orang, Tetangga 5 orang.

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra dan di Lingkungan rumah klien. Maksud obyek penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah :

1. Proses reintegrasi sosial terhadap residen di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta.
2. Kendala-kendala yang dihadapi residen ketika kembali lagi ke dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

c. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melalui kualitatif deskriptif yaitu: dengan melakukan pengamatan dan terlibat langsung agar memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang Proses Reintegrasi terhadap anak di PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan sebelum dan saat terjun kelapangan, observasi sebelum terjun kelapangan bertujuan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.91

untuk mengetahui kebenaran permasalahan itu benar-benar ada ditempat yang akan kita teliti. Pengamatan yang dilakukan di lapangan saat terjun lapangan adalah dengan peran serta sebagai pengamat, dimana peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.³⁶ Peneliti melakukan pengamatan partisipatif seperti pada saat *Home Visit* ke lingkungan residen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik.³⁷

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas yaitu terjadi wawancara bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan maksud penelitian ini. Wawancara tidak dilakukan secara formal melainkan informal. Artinya, peneliti dan responden berbicara seperti percakapan sehari-hari.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.127

³⁷ Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.74

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah, antara lain: sumber dokumen, arsip-arsip dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.³⁸ Peneliti menggunakan foto, data-data wawancara, dan sumber dokumen dari lembaga terkait residen sebagai dokumentasi.

d. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data bermakna pertama-tama mengorganisasikan data, dimana analisis data dilakukan dan di kerjakan secara intensif.³⁹

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut⁴⁰ :

1) Reduksi Data

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.202

³⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2000), h.103

⁴⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h.288

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun data sesuai aturan pembahasan, merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari pola dan temanya dan reduksi data selanjutnya dilakukan dengan membuat abstraksi.

2) Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam proses reintegrasi bagi residen di Panti Sosial Pamardi Putra. Pendiskripsian ini dilakukan berdasarkan pada apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

3) Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat dan jelas.

e. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁴¹ Triangulasi

⁴¹ Ibid., hlm.330.

yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam waktu yang berbeda.

Hal ini dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen
3. Membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi, kemudian mengecek hasil dari analisis.

Peneliti melakukan Triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara keluarga residen dengan pengamatan peneliti terhadap residen, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen di lembaga dan membandingkan semua menggunakan hasil analisis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang isinya memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang isi karya ilmiah ini.

Bab *kedua*, berupa paparan hasil penelitian yang berupa gambaran umum Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Gambaran umum ini menggambarkan apa saja yang ada di dalam panti ataupun yang dilakukan di dalamnya. Gambaran umum ini meliputi sejarah panti, maksud dan tujuan panti, visi dan misi, sasaran pelayanan, persyaratan calon residen, metode pelayanan, tahap pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial terpadu, tahap pembinaan lanjut dan terminasi, sumber daya manusia, Fasilitas.

Bab *ketiga*, merupakan pembahasan tentang jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian tentang proses reintegrasi bagi residen di Panti Sosial Pamardi Putra dan Kendala yang dihadapi selama Proses Reintegrasi Sosial.

Bab *keempat*, penutup dari karya ilmiah yang ditulis oleh penulis yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan disini adalah jawaban

atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta bukan semata-mata ringkasan dari seluruh pembahasan sebelumnya.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan analisis peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa Panti Sosial Pamardhi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta selain merehabilitasi korban penyalahguna NAPZA juga melakukan Proses Reintegrasi Sosial yaitu mengintegrasikan kembali korban penyalahguna NAPZA dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai aspek untuk mencapai keberhasilan dalam Reintegrasi ini.

1. Proses Reintegrasi sosial ini meliputi tiga tahap yaitu Pra-Reintegrasi, Proses Reintegrasi dan Pasca Reintegrasi. Para Reintegrasi meliputi pemahaman konselor dalam mengidentifikasi keluarga dan lingkungan sosial residen, Proses reintegrasi meliputi pelibatan keluarga dan lingkungan serta pemberian informasi terkait kondisi residen kepada keluarga dan lingkungan residen dan Pasca Reintegrasi yang meliputi monitoring dan pengawasan residen setelah residen kembali ke dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Selama proses dilakukan ditemui kasus kedua pihak keluarga maupun lingkungan sekitar belum bisa menerima kepulangan residen meskipun residen sudah dinyatakan sembuh dari ketergantungan NAPZA, sehingga konselor perlu melakukan intervensi pada keluarga dan

lingkungan sekitar agar residen dapat kembali menjalankan aktifitasnya secara normal dan tercapainya keberhasilan dalam Proses Reintegrasi Sosial bagi Residen di PSPP ini.

Proses Reintegrasi Sosial yang dilakukan di PSPP ini termasuk dalam kategori program dan intervensi yang ditawarkan dalam institusi sendiri, membantu para penyalahguna mengatasi permasalahan-permasalahannya, mengatasi resiko terkait pelanggaran yang akan dilakukan dan memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang taat hukum dan berdikari serta untuk mempersiapkan mereka untuk kebebasannya dan kembalinya mereka ke dalam keluarga dan masyarakat seperti yang telah dipaparkan dalam model ekologis.

2. Kendala yang dihadapi residen saat melakukan proses reintegrasi sosial yaitu di dalam keluarga masih ada anggota keluarga yang belum bisa menerima kepulangan mereka, masih ada keluarga yang belum mau terbuka dan tidak menceritakan kejadian sebenarnya (*Junky Game*) kepada konselor sehingga mempersulit konselor dalam melakukan intervensi selanjutnya. Kendala di dalam lingkungan sosial berupa pengasingan, pengucilan sehingga residen berada dalam posisi kurang nyaman.

Selain itu lingkungan sosial residen yang menyimpang seperti teman-teman sepermainan residen yang masih memiliki tingah laku dan

buruk dan masih memberi pengaruh negatif bagi residen maka residen belum bisa dikembalikan kepada lingkungan sosialnya.

B. SARAN

Untuk tercapainya kesempurnaan dalam penelitian selanjutnya maka peneliti memberikan saran kepada lembaga sebagai berikut:

1. Lembaga kurang tenaga konselor sehingga yang menangani semua kasus residen hanya seorang konselor di bantu mahasiswa magang sebagai *backup* konselor lebih baik bila ada konselor yang membantu agar kasus residen lebih mudah dan cepat terselesaikan.
2. Konselor jarang berada di tempat sehingga peneliti maupun mahasiswa magang sebagai *backup* konselor susah untuk menemui peksos atau konselor saat membutuhkan saran atau sekedar menemui untuk *sharing* keadaan residen sebagai tambahan informasi penelitiannya. Saran peneliti, jika memang konselor sibuk setidaknya di Panti ada satu orang konselor lain untuk ditemui.
3. Jadwal yang sudah tersusun di Panti belum dilaksanakan dengan baik oleh konselor sehingga membuat jadwal para mahasiswa dan peneliti menjadi berantakan. Tak hanya jadwal konselor bahkan jadwal untuk terjun ke lapangan menangani kasus residen juga dengan rencana dadakan. Seharusnya jadwal sudah disusun dari jauh hari agar peneliti dan mahasiswa magang di PSPP bisa mempersiapkan diri sebelumnya dan untuk jadwal konselor sebaiknya di perbaiki agar mudah untuk ditemui.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT dengan segala taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati akan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, sehingga menyebabkan kekurangan walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Yang terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga, konselor, keluarga dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Buku

- D.Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta:Kanisius, 1989.
- Evilavina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta:Karisma Publishing Group,2012.
- Kamanto Sunarto,*Pengantar Sosiologi*, Jakarta:Lembaga penerbit FE-U J2000.
Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza,Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penalahguna NAPZA, (Jakarta: Departemen Sosial RI,2005.
- Otto Soemarwo, *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1997.
- Julianan lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba,Psikotropika dan Gangguan jiwa*Yogyakarta:Nuha Medika,2013.
- Warto,dkk, *efektifitas program pelayanan sosial dip anti dan non panti rehabilitasi korban napza*, Yogyakarta:B2P3KS Press, 2009.
- Tarmansyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*,Padang: Depdiknas, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya,2004.
- Tatang M Amirin,*Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998.
- Tatang MAmirin, *Populasi dan sampel penelitian 3*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1992.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,2000.
- Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work*, USA: Brooks/Cole Publishing, 1998.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Skripsi

Yudi suseno,*Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Bogor dalam Konteks Persepsi Narapidana dan Residivisme*, skripsi, Jakarta: Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia,2006.

Ibnu Chuldun,*Peranan Lapas Terbuka dalam Pembinaan Narapidana sebagai Upaya Reintegrasi Sosial dalam Pelaksanaan Community-Based Treatment:Studi pada Lapas terbuka Jakarta*, skripsi, Jakarta:Fakultas Pascasarjana-UI, Universitas Indonesia,2005.

Nurul Mahmudah,*Program AfterCare bagi Residen Penyalahguna NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008.

Khatun Kusturi,*Penerimaan Keluarga Terhadap Residen Pasca Rehabilitasi*, studi di panti sosial pamardi putra Yogyakarta, skripsi, Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.

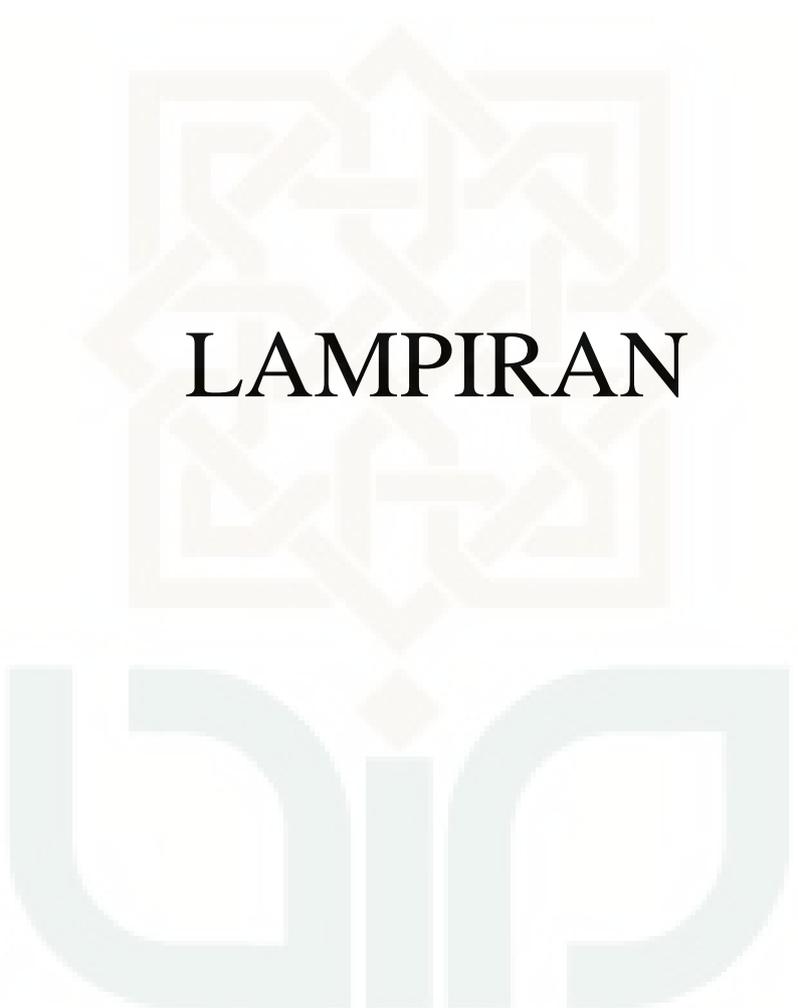
Sunardi,*Rehabilitasi Eks Pengguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Purwomartani,Kalasan,Sleman,Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta:Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta,2006.

Internet

Badan Narkotika Nasional RI, “Data Kasus Narkoba” tahun 2013 diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional>, pada tanggal 10 November 2014.

Website resmi Dinas Sosial Yogyakarta ditulis oleh Johan diakses dari <http://dinsos.jogjaprov.go.id/residen-pspp-sehat-mandiri-yang-dinyatakan-sembuh-berhasil-kembangkan-usaha/>, pada tanggal 5 November 2014

Tafsir M.Quraish Shihab tafsir Al-Mishbah surat Asy-syura ayat 40 diakses dari Tafsirq.com/42-Asy-syura/ayat-40#tafsir-quraish-shihab, pada tanggal 16 juni 2015.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pekerja Sosial di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

1. Sudah berapa lama residen direhab di panti ini ?
2. Bagaimana kondisi awal residen saat masuk panti ini?
3. Bagaimana keadaan residen saat menjalani program ?
4. Apa saja yang mengkategorikan residen yang sudah lulus dari panti?
5. Bagaimana tanggapan keluarga bahwa residen akan kembali kerumah ?
6. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar rumah residen setelah mengetahui residen akan kembali ke lingkungan mereka lagi?
7. Bagaimana kondisi residen saat ini?
8. Bagaimana peran keluarga selama residen menjalani program di panti?

B. Untuk Residen

1. Bagaimana perasaan selama menjalani program di Panti Sosial Pamardi Putra ini?
2. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah selesai menjalani program di Panti?
3. Apakah ada yang membuat tidak nyaman atau kurang nyaman selama di panti?
4. Bagaimana perasaan setelah mengetahui akan keluar dari panti dan kembali kerumah?
5. Bagaimana kondisi saat ini dan apa yang dirasakan saat ini?

C. Untuk pihak keluarga residen

1. Riwayat keluarga atau sejarah keluarga ?
2. Posisi residen dalam keluarga ?
3. Adakah riwayat penyalahguna NAPZA dalam keluarga?
4. Apa yang keluarga lakukan setelah mengetahui salah satu anggotanya menjadi penyalahguna NAPZA?
5. Bagaimana keluarga memperlakukan korban setelah mengetahui hal tersebut?
6. Bagaimana perlakuan saudara lain terhadap korban ?
7. Jika ada yang menjauhi korban apa alasannya ?
8. Bagaimana tanggapan atau perlakuan lingkungan sekitar setelah mengetahui salah satu tetangganya menjadi korban penyalahgunaan NAPZA?
9. Apakah keluarga mau menerima kembali korban setelah selesai menjalani rehab di Panti Sosial Pamardi Putra?
10. Apa ada anggota keluarga yang tidak menyukai atau kurang setuju korban kembali kerumah ?
11. Bagaimana cara keluarga saling menguatkan satu sama lain dalam kondisi seperti ini?
12. Faktor apa yang membuat keluarga masih menerima korban kembali ke rumah?
13. Apa yang dapat dipetik dari kejadian korban dimulai dari merawat korban hingga menghadapi lingkungan sekitar ?

D. Untuk lingkungan sekitar (tetangga) residen

1. Bagaimana sifat korban di mata lingkungan sekitar ?
2. Bagaimana pergaulan korban di lingkungan sekitar ?
3. Apakah korban sering meresahkan atau pernah melaukan hal buruk kepada sekitar?
4. Apakah ada teman dekat korban yang selalu bersama korban sebelum akhirnya korban masuk ke panti?
5. Bagaimana reaksi anda saat pertama kali mengetahui salah satu tetangga anda menjadi penyalahguna NAPZA?
6. Apakah ada perubahan sikap anda dari sebelum dan setelah mengetahui bahwa korban menjadi penyalaguna NAPZA?
7. Perubahan apa yang terjadi di lingkungan sekitar selama korban menjalani program di panti?
8. Apakah lingkungan sekitar mau menerima korban kembali setelah selesai direhab di panti?
9. Jika tidak, apa alasan menolak kepulangan korban ?
10. Jika mau, apa alasan masih mau menerima korban kembali ke lingkungan anda?

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulita

NIM : 11250025

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan pihak Fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Yang menyatakan

Yulita

11250025



Gapura PSPP Yogyakarta



Kantor PSPP tampak depan



Penyuluhan yang dilakukan salah satu konselor PSPP



Salah satu konselor PSPP sedang memberikan penyuluhan NAPZA



Aula PSPP



Proses wisuda bagi residen yang sudah dinyatakan selesai rehabilitasi di PSPP dan penyerahan residen kepada orangtua